

Komunikasi Spiritual K.H. Abd. Hafid dalam kehidupan Masyarakat Mandar di Kabupaten Majene

Nurmuddatsir^{*1}, A. Nurkidam², Iskandar³, Ramli⁴, Sumarni Sumai⁵

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Parepare, Sulawesi Selatan

e-mail: ^{*1}uccibosi@gmail.com, ²anurkidam@iainpare.ac.id, ³iskandar@iainpare.ac.id,
⁴ramli@iainpare.ac.id, ⁵sumarnisumai@iainpare.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the form of spiritual communication of K.H. Abd. Hafid and to uncover its meaning and influence on the socio-religious life of the Mandar community in Majene Regency. The research uses a qualitative approach with a descriptive type of research. Data were obtained thru observation, in-depth interviews, and documentation of religious leaders, community leaders, and members of the community who had direct interactions with K.H. Abd. Hafid. Informants were selected using purposive sampling techniques. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing, employing Transcendental Communication Theory and Symbolic Interaction Theory as analytical tools. The research results show that K.H. Abd. Hafid's spiritual communication is built thru two main dimensions, namely the transcendental dimension and the social dimension. The transcendental dimension is evident in his consistency in performing spiritual practices such as tahajud prayer, dhuha prayer, dhikr, wirid, prayer, and khalwat, which serve as the source of his spiritual authority. Meanwhile, the social dimension is manifested thru exemplary morals, personal approach, community service, and religious guidance conducted persuasively. The community interprets these spiritual practices as symbols of piety, karamah, and closeness to Allah Swt., thereby forming a strong trust in his figure. The influence of that spiritual communication is evident in the increased religious awareness, the strengthening of worship practices, the formation of social solidarity, and the internalization of Islamic values in the lives of the Mandar community.

Keywords: spiritual communication, transcendental communication, Islamic communication, symbolic interaction, K.H. Abd. Hafid, Mandar community.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk komunikasi spiritual K.H. Abd. Hafid serta mengungkap makna dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Mandar di Kabupaten Majene. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh agama, tokoh masyarakat, serta masyarakat yang pernah berinteraksi langsung dengan K.H. Abd. Hafid. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan menggunakan Teori Komunikasi Transendental dan Teori Interaksi Simbolik sebagai pisau analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi spiritual K.H. Abd. Hafid dibangun melalui dua dimensi utama, yaitu dimensi transendental dan dimensi sosial. Dimensi transendental tampak pada konsistensi beliau dalam menjalankan amalan-amalan spiritual seperti shalat tahajud, shalat dhuha, dzikir, wirid, doa, dan khalwat yang menjadi sumber otoritas spiritualnya. Sementara itu, dimensi sosial diwujudkan melalui keteladanan akhlak, pendekatan personal, pelayanan kepada masyarakat, serta bimbingan keagamaan yang dilakukan secara persuasif. Masyarakat memaknai praktik-praktik spiritual tersebut sebagai simbol kesalehan, karamah, dan kedekatan dengan Allah Swt., sehingga membentuk kepercayaan yang kuat terhadap sosok beliau. Pengaruh komunikasi spiritual tersebut terlihat pada meningkatnya kesadaran beragama, penguatan praktik ibadah, terbentuknya solidaritas sosial, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Mandar.

Kata Kunci: komunikasi spiritual, komunikasi transendental, komunikasi Islam, interaksi simbolik, K.H. Abd. Hafid, masyarakat Mandar.

PENDAHULUAN

Masyarakat di Kabupaten Majene mandar, sangat menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang melekat kuat dalam setiap aspek kehidupan sosial dan budayanya. Ajaran Islam tidak hanya dipraktikkan secara ritualistik,

tetapi juga meresap ke dalam pola pikir, perilaku, dan sistem nilai masyarakat, sehingga membentuk sebuah tatanan sosial yang berlandaskan pada kesalehan kolektif. Kearifan lokal seperti konsep *Malaqbiq*, yang bermakna sopan, terhormat, dan bermartabat, menjadi cerminan akulturasi harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal Mandar Majene, menjadikan nilai tersebut sebagai kompas moral dalam berinteraksi. Nilai-nilai ini mengatur hubungan sosial yang penuh dengan penghargaan, saling menghormati, dan menjunjung tinggi etika serta tanggung jawab kolektif, sehingga menciptakan komunitas yang rukun, inklusif, dan berorientasi pada kebajikan.¹

Salah satu konsep keagamaan masyarakat Mandar, *spiritualitas* bukan hanya sebuah status religius, melainkan juga simbol kekuatan spiritual dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. K.H. Abd. Hafid dianggap oleh Sebagian besar masyarakat bukan sekadar ulama, tetapi juga sebagai tokoh ulama yang memiliki legitimasi religius dan kultural untuk memediasi hubungan antara manusia dan Tuhan. *spiritualitas* beliau termanifestasi dalam berbagai bentuk aktivitas sosial-keagamaan. Seperti ceramah, petuah, serta tingkah laku hidup yang menjadi panutan Masyarakat Dimana ia berada.

Menurut Alo Liliweri dalam buku *Serba Ada Serba Makna*, komunikasi spiritual mengandung makna rohaniah atau sesuatu terkait dengan karunia Tuhan (rohani) diberikan pada manusia, dan spiritual itu merupakan pancaran sifat-sifat ketuhanan. Peristiwa komunikasi tidak didominasi oleh manusia, bisa juga antar binatang atau jenis makhluk lainnya. Pada manusia komunikasi dibangun atas kepentingan dari pihak-pihak tertentu dengan berbagai media. Media dalam komunikasi diartikan sebagai alat bantu agar tujuan-tujuan tersebut dengan mudah bisa dipahami dan dimengerti.²

Fenomena komunikasi spiritual yang dikembangkan oleh K.H. Abd. Hafid menunjukkan bahwa komunikasi dalam konteks dakwah tidak hanya terbatas pada komunikasi verbal seperti ceramah, tetapi juga berlangsung melalui komunikasi non-verbal yang melibatkan simbol, ritual, doa, dan karisma personal yang mampu menyentuh dimensi batin masyarakat.³ Komunikasi non-verbal ini mencakup bahasa isyarat, gestur, dan penggunaan simbol yang secara tersirat

¹ Erwin Hafid, Baso Pallawagau, and Umami Farhah, "Malaqbiq: Indegenious Living Tradition in Mandar Ethnic West Sulawesi-Indonesia Toward Disruption Era," *Jurnal Adabiyah* 22, no. 2 (2022): 177–90, <https://doi.org/10.24252/jad.v22i2a1>.

² Alo Liliweri, *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011).

³ S.B Masruroh, "Komunikasi Non Verbal Kyai Dan Santri Dalam Sorogan Al Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hasan)" (Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2020).

menyampaikan makna mendalam, sehingga dapat membangun hubungan spiritual yang kuat antara pendakwah dan jamaah. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian komunikasi non-verbal antara kyai dan santrinya yang menunjukkan bahwa komunikasi non-verbal berupa gerak tubuh, ekspresi wajah, dan simbol-simbol ritual penting dalam menyampaikan pesan spiritual dan membentuk ikatan batiniah dalam komunitas keagamaan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran ulama dalam membentuk kehidupan keagamaan masyarakat Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Penelitian Aguswandi tentang AGH. Muhammad As'ad menunjukkan bahwa fokus kajian lebih diarahkan pada bentuk-bentuk dakwah, hambatan dakwah, dan pengaruh dakwah terhadap perubahan pola keberagamaan masyarakat di Sengkang.⁴ Penelitian tersebut menempatkan Muhammad As'ad sebagai tokoh dakwah yang berkontribusi dalam pembinaan akidah dan syariat masyarakat, namun belum secara khusus mengkaji komunikasi spiritual sebagai proses pembentukan otoritas religius dan pengalaman transendental dalam relasi ulama dan masyarakat.

Penelitian yang lebih mutakhir mengenai Muhammad As'ad juga menyoroti otoritas keagamaan dan dakwah kultural. Nurhikmah dan Muhammad Taufiq Syam menemukan bahwa otoritas keagamaan Muhammad As'ad dibentuk oleh kombinasi otoritas tradisional, karismatik, dan rasional-legal yang mendukung penyebaran dakwah kultural di Sulawesi Selatan.⁵ Meskipun demikian, kajian tersebut lebih berorientasi pada konstruksi otoritas dakwah dan moderasi beragama, bukan pada komunikasi spiritual yang lahir dari praktik-praktik transendental seperti dzikir, wirid, doa, dan pengalaman religius yang dimaknai oleh masyarakat.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada komunikasi spiritual K.H. Abd. Hafid dalam konteks budaya Mandar. Fokus penelitian tidak hanya pada aktivitas dakwah, pendidikan, atau kepemimpinan keagamaan, tetapi pada bagaimana praktik-praktik spiritual yang dijalankan secara konsisten membentuk makna simbolik, kepercayaan sosial, dan

⁴ Aguswandi, "Kontribusi Agh. Muhammad As'ad Terhadap Pengembangan Dakwah Di Sengkang Kabupaten Wajo (Suatu Kajian Tokoh Dakwah)," *Jurnal Al-Khitabah* V, No. 2 (2018): 126–41.

⁵ Muhammad Taufiq Syam, "The Religious Authority of Anre Gurutta ' K . H . Muhammad As ` Ad in the Spread of Cultural Da ' Wah in South Sulawesi," *Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah* 26, no. May (2026): 121–48, <https://doi.org/10.15575/anida.v26i1.55691>.

legitimasi religius di tengah masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dalam kajian komunikasi Islam, yaitu melihat ulama bukan hanya sebagai komunikator dakwah, tetapi juga sebagai aktor komunikasi transendental yang menghubungkan dimensi ilahiah dan dimensi sosial secara bersamaan.

Berdasarkan telaah tersebut, dapat ditemukan adanya kesenjangan penelitian (research gap), yakni masih terbatasnya kajian yang secara khusus mengkaji komunikasi spiritual ulama lokal Mandar melalui perspektif Komunikasi Transendental dan Interaksi Simbolik. Oleh karena itu, penelitian tentang komunikasi spiritual K.H. Abd. Hafid menjadi penting untuk memperkaya khazanah studi komunikasi Islam sekaligus mendokumentasikan warisan spiritual ulama Mandar yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Sulawesi Barat.

Penyampaian pesan-pesan spiritual yang dilakukan oleh K.H. Abd. Hafid kepada masyarakat bukan hanya sebatas penyampaian pesan keagamaan, tetapi merupakan bentuk *tabligh ruhani* yang menghubungkan dimensi vertikal (*hablumminallah*) dan horizontal (*hablumminannas*). Dalam Islam, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses pertukaran informasi, melainkan sebagai amanah dan dakwah, sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.⁶

Ayat ini menekankan bahwa komunikasi dalam dakwah harus dilakukan dengan hikmah (kebijaksanaan) dan mau'izhah hasanah (nasihat yang baik). Hal ini tercermin dalam pendekatan spiritual K.H. Abd. Hafid yang tidak menggurui, tetapi membimbing masyarakat secara halus dan persuasif melalui keteladanan, zikir kolektif, pengajian, dan ritual-ritual lokal yang bernuansa Islam.

Pandangan teori komunikasi, apa yang dilakukan oleh K.H. Abd. Hafid dapat dikategorikan sebagai komunikasi transendental yang mencakup aspek

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2009) h.7

spiritualitas, religiusitas, dan relasi simbolik antara pemimpin dan komunitasnya. Komunikasi semacam ini memiliki kekuatan untuk menciptakan transformasi sosial, memperkuat solidaritas, dan menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moral. Oleh karena itu, komunikasi spiritual tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial masyarakat Mandar yang sarat dengan nuansa religius dan kultural.

Kehadiran sosok K.H. Abd. Hafid sebagai seorang ulama bukan hanya memperkuat posisi Islam secara struktural, tetapi juga menjadi fondasi dalam membentuk perilaku, etika, dan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Beliau menjadi referensi moral dan spiritual bagi masyarakat, terutama dalam menyikapi perubahan sosial dan tantangan zaman. Figur religius yang disandangnya menjadi jembatan antara nilai-nilai Islam dan lokalitas Mandar yang hidup berdampingan dalam harmoni.

Namun, meskipun peran dan pengaruh tokoh spiritual seperti K.H. Abd. Hafid sangat besar dalam kehidupan masyarakat, kajian akademik yang mendalam mengenai bentuk komunikasi spiritual yang beliau bangun masih relatif terbatas. Padahal, di tengah arus modernisasi dan sekularisasi, pemahaman terhadap komunikasi spiritual ini menjadi sangat penting untuk merumuskan strategi dakwah dan pembinaan umat yang kontekstual dan membumi.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk menggali lebih jauh bagaimana komunikasi spiritual K.H. Abd. Hafid berlangsung dalam konteks masyarakat Mandar di Kabupaten Majene. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk, makna, dan dampak komunikasi spiritual tersebut terhadap kehidupan sosial dan religius masyarakat. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam ranah studi komunikasi Islam, serta menjadi referensi dalam pengembangan pendekatan dakwah berbasis lokal.

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

1. Teori Komunikasi Transendental

Istilah komunikasi transendental merupakan bidang komunikasi yang relatif baru dikenal di wilayah studi ilmu komunikasi. Oleh karena itu, banyak interpretasi atau definisi yang bisa diberikan pada komunikasi transendental. Transenden berasal dari kata Latin, yaitu *transcendere* yang berarti mengatasi. Atau juga transien dari kata Latin *trans-ire* artinya melewati, menyeberang, atau

beralih. Dalam istilah agama diartikan suatu pengalaman mistik atau supernatural karenanya berada diluar jangkauan dunia materi.⁷

Komunikasi transendental bertumpu pada komunikasi antara hamba dan sesuatu yang supranatural yang berpusat pada kalbu (filsafat islam).⁸ Transendental adalah komunikasi yang dilakukan atau yang terjadi antara manusia dengan Tuhannya. Jadi, partisipan dalam komunikasi transendental adalah Tuhan dan manusia. Transendental melibatkan manusia dengan Tuhannya itulah yang sering disebut komunikasi transendental. Dalam perspektif filsafat Islam, transendental diartikan sebagai komunikasi antara hamba dengan sesuatu yang supranatural yang berpusat pada qalb.⁹ hubungan seseorang dengan Maha Penciptanya), hanya dapat dirasakan seseorang, keadaan seperti ini sering juga disebut eksistensi bersifat metafisika. Metafisika adalah suatu studi tentang sifat dan fungsi teori tentang realita. Keberhasilan atau efektivitas komunikasi bergantung pada kesamaan yang terbentuk atau pada kesesuaian makna yang tercipta diantara pesertanya, semakin tinggi kesamaan makna yang tercipta maka semakin tinggi pula efektivitas komunikasi.

Media yang dapat digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhannya adalah bentuk-bentuk ibadah ritual keagamaan. Dalam agama Islam, terdapat beberapa bentuk ritual keagamaan, yaitu salat, zikir, doa, dan membaca AlQuran. Sejalan dengan komunikasi Islam, komunikasi transendental berangkat dari sebuah kesadaran dan pengakuan bahwa manusia, selain sebagai makhluk individual, makhluk sosial juga sebagai makhluk yang berketuhanan. Sulit sekali manusia menolak adanya kepercayaan terhadap Tuhan. Sisi ini merupakan kekhasan manusia. Tuhan sulit dibuktikan secara empiris eksperimental bagi manusia yang belum meyakini adanya Tuhan, tapi bukan berarti Tuhan tidak ada. Manusia sebagai makhluk yang berketuhanan, tak bisa lepas dari komunikasi kepada Tuhannya. Komunikasi langsung tanpa pembatas antara manusia dengan Tuhan, diistilahkan dengan komunikasi transendental.¹⁰

⁷ Robeet Thadi, "Komunikasi Transendental: Shalat Sebagai Bentuk Komunikasi Transendental," *Jurnal Syi'ar* 17, no. 2 (2017).

⁸ Erwan Komara Khairati, "Komunikasi Transendental Kiai (Analisis Fenomemologi Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) Di Pesantren Daarut Tauhiid" (Universitas Sangga Buana, n.d.).

⁹ Thadi, "Komunikasi Transendental: Shalat Sebagai Bentuk Komunikasi Transendental."

¹⁰ Khairati, "Komunikasi Transendental Kiai (Analisis Fenomemologi Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) Di Pesantren Daarut Tauhiid."

Namun komunikasi transendental tidak pernah dibahas luas. Cukup dikatakan bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi antara manusia dan Tuhan. Komunikasi manusia dengan Tuhan merupakan proses komunikasi yang perlu ditelaah lebih mendalam untuk diwujudkan secara konkrit dalam bentuk pemaparan yang komprehensif.¹¹

2. Teori Interaksi Simbolik

Interaksionalisme simbolik merupakan suatu aktivitas komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.¹² Intersionisme simbolik mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, mereka berbagipengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu pula.¹³ Elvinaro Ardianto dan Bambang Q-Anees menyebutkan bahwa manusia dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, bersosialisasi dengan masyarakat, dan menghasilkan buah pikiran tertentu.¹⁴ Tiap bentuk interaksi sosial itu dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia. Inilah karakteristik utama dari seluruh perspektif interaksi simbolis.

Teori Interaksi Simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer berfokus pada bagaimana makna dibentuk, dipertukarkan, dan dimaknai melalui interaksi sosial berbasis simbol. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi spiritual yang dilakukan oleh K.H. Abd. Hafid sebagai seorang tokoh agama menciptakan simbol-simbol keagamaan dan budaya yang dipahami serta dimaknai secara kolektif oleh masyarakat Mandar.

Misalnya, tindakan-tindakan spiritual seperti dzikir, doa, wejangan, atau sikap kharismatik beliau, ditafsirkan oleh masyarakat bukan sekadar sebagai aktivitas ibadah biasa, melainkan sebagai simbol figur religius dan spiritualitas Islam yang diyakini membawa berkah dan tuntunan hidup. Proses ini memperlihatkan bagaimana interaksi antara K.H. Abd. Hafid dan masyarakat tidak hanya bersifat komunikasi verbal, tetapi juga merupakan pertukaran makna melalui simbol-simbol religius dan budaya lokal.

¹¹ Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).

¹² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

¹³ Stephen W Littlejohn and Karen A Foss, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).

¹⁴ Ardianto, Elvinaro, and Bambang Q-Annes, *Filsafat Ilmu Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016).

Dengan demikian, teori Interaksi Simbolik relevan untuk menganalisis bagaimana komunikasi spiritual tersebut membentuk makna sosial, memengaruhi perilaku religius, dan memperkuat ikatan antara tokoh agama dan masyarakat dalam struktur sosial budaya Mandar.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang mencari informasi dengan cara mengumpulkan data berupa uraian kata-kata yang suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek.¹⁵ Dalam penelitian ini, peneliti melihat fenomena yang terjadi pada Masyarakat Mandar di Kabupaten Majene untuk melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan makna khusus sebagai esensi dalam memahami fakta sosial yang ada. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat yang pernah berinteraksi atau mengikuti kegiatan keagamaan yang dipimpin oleh K.H. Abd. Hafid di Kabupaten Majene. Kriteria informan meliputi memiliki pengetahuan tentang komunikasi spiritual K.H. Abd. Hafid, pernah berinteraksi langsung dengannya, terlibat dalam kegiatan keagamaan yang dipimpinnya, serta bersedia memberikan informasi secara terbuka. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, laporan penelitian, arsip, foto, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat, dengan alokasi waktu sekitar 45 hari. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman wawancara, catatan lapangan, alat perekam, dan kamera untuk menunjang proses pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penentuan informan secara purposive. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian berakhir dengan menggunakan Teori Komunikasi Transendental untuk memahami hubungan spiritual antara manusia dan Allah SWT. yang dibangun melalui aktivitas dakwah K.H. Abd. Hafid, serta Teori Interaksi Simbolik untuk mengkaji pembentukan makna spiritual dalam

¹⁵ Sudarwan Damin. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002).

kehidupan masyarakat Mandar. Adapun keabsahan data diuji melalui empat kriteria, yaitu *credibility* (kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (kepastian), sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Berdasarkan uraian kedua teori tersebut, Teori Komunikasi Transendental dan Teori Interaksi Simbolik memiliki titik temu yang saling melengkapi dalam menjelaskan fenomena komunikasi spiritual K.H. Abd. Hafid. Teori Komunikasi Transendental menjelaskan bagaimana hubungan vertikal antara manusia dan Allah SWT. diwujudkan melalui praktik-praktik ibadah seperti doa, dzikir, wirid, tahajud, dan berbagai amalan spiritual yang menjadi sumber pembentukan kesalehan personal. Sementara itu, Teori Interaksi Simbolik menjelaskan bagaimana pengalaman spiritual tersebut kemudian diekspresikan melalui simbol-simbol keagamaan yang dapat diamati dan dimaknai oleh masyarakat, seperti keteladanan akhlak, kewibawaan moral, kesederhanaan hidup, tradisi keagamaan, maupun praktik sosial yang melekat pada sosok ulama.

Dalam perspektif sosiologi Islam, relasi vertikal yang terbangun melalui komunikasi transendental tidak berhenti pada dimensi individual, tetapi ditransformasikan ke dalam relasi horizontal melalui proses interaksi sosial dan pemaknaan simbolik yang berlangsung secara terus-menerus di tengah masyarakat. Dengan demikian, kesalehan personal yang lahir dari hubungan seorang hamba dengan Tuhan dapat berkembang menjadi kesalehan kolektif ketika nilai-nilai spiritual tersebut diterima, ditafsirkan, dan direproduksi oleh masyarakat sebagai pedoman hidup bersama. Pada konteks masyarakat Mandar, proses ini terlihat dari bagaimana praktik spiritual dan keteladanan K.H. Abd. Hafid dimaknai sebagai simbol religius yang membentuk kepercayaan, solidaritas sosial, serta penguatan identitas keislaman masyarakat. Oleh karena itu, integrasi kedua teori ini memungkinkan penelitian memahami komunikasi spiritual tidak hanya sebagai hubungan transendental antara manusia dan Allah SWT., tetapi juga sebagai proses sosial yang menghasilkan konstruksi makna dan pembentukan budaya religius dalam kehidupan masyarakat.

Tabel 1. Tabel Profil Informan

No	Nama/Inisial	Status/Jabatan	Alasan Pemilihan
1	Drs. KH. Muslim Hadi	Tokoh Agama / Masyarakat	Memiliki pengalaman interaksi langsung dengan K.H. Abd. Hafid

2	Ust. Masruddin	Tokoh Masyarakat / Murid	Santri K.H. Abd. Hafid
3	KH. Muslih Nur Husain, Lc. MA	Pimpinan PP IU DDI Baruga	Memiliki pengalaman interaksi langsung dengan K.H. Abd. Hafid / Cucu Pertama.
4	Dr. Nur Salim Ismail, S.Th.I., M.Si	Wakil Pimpinan PP IU DDI Baruga	Mengikuti pengajian dan menerima pembinaan keagamaan
5	Nurhayati, S.Ag	Menantu K.H Abd. Hafid	Memiliki pengalaman interaksi langsung dengan K.H. Abd. Hafid
6	Sahlul, S.Pd.I	Tokoh Masyarakat / Murid	Pernah belajar langsung kepada K.H. Abd. Hafid

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk komunikasi spiritual yang dilakukan oleh K.H. Abd. Hafid dalam menyampaikan ajaran keagamaan kepada masyarakat Mandar di Kabupaten Majene

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi spiritual yang dilakukan oleh K.H. Abd. Hafid tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian ceramah dan pengajian, tetapi lebih dominan melalui praktik-praktik spiritual, keteladanan hidup, dan interaksi sosial yang dekat dengan masyarakat. Bentuk komunikasi spiritual tersebut menjadi media utama dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat Mandar di Kabupaten Majene. Kehadiran beliau sebagai ulama tidak hanya dipandang sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai figur yang menunjukkan secara langsung implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nur Salim Ismail komunikasi spiritual K.H. Abd. Hafid lebih banyak tampak pada aspek doa dan ritual keagamaan tertentu. Menurut beliau, nilai spiritual yang paling menonjol dari sosok K.H. Abd. Hafid adalah kesalehan, kesederhanaan, konsistensi sikap, dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Ciri khas komunikasi spiritual beliau terletak pada doa-doanya yang diyakini mustajab oleh masyarakat. Selain itu, beliau membangun kedekatan dengan masyarakat melalui interaksi yang ramah,

membantu orang yang mengalami kesulitan, menghadiri hajatan warga, serta aktif dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat. Nur Salim Ismail menjelaskan:

“Menurut saya beliau lebih banyak pada aspek keteladanan. Beliau sangat hati-hati menyampaikan sesuatu. Prinsipnya, bicara seperlunya. Ciri khas komunikasi spiritual beliau adalah doa yang mustajab dan keteladanan hidup yang sangat tinggi, karamahnya luar dan beliau itu kasyaf.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Masruddin, komunikasi spiritual K.H. Abd. Hafid diwujudkan melalui perpaduan antara pengajaran agama, keteladanan ibadah, dan pembinaan akhlak. Beliau secara rutin mengajarkan Al-Qur'an dan kitab kuning dengan metode *talaqqi*, menyampaikan nasihat tentang pentingnya dzikir sebagai sarana penyucian jiwa, serta menunjukkan konsistensi dalam ibadah seperti shalat tahajud, shalat dhuha, dzikir, dan doa. Menurut Ustadz Masruddin, pengaruh K.H. Abd. Hafid di masyarakat sangat besar karena ajaran tasawuf yang beliau sampaikan lebih banyak diwujudkan melalui perilaku daripada sekadar perkataan. Sebagaimana beliau menyatakan, “Kalau orang menyampaikan ilmu tasawuf dengan mulut, tetapi K.H. Abd. Hafid menyampaikannya lewat perbuatan.” Keteladanan inilah yang membuat masyarakat dan para murid lebih mudah menerima serta mengamalkan nilai-nilai keagamaan yang beliau ajarkan (Hasil wawancara dengan Ustadz Masruddin, 6 Juni 2026).

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Nurhayati yang menjelaskan bahwa sebelum aktif berdakwah, K.H. Abd. Hafid terlebih dahulu menuntut ilmu kepada sejumlah ulama besar, di antaranya Imam Segeri (Nuhung), Ustadz Syukur (Imam Saleppa), serta mondok di Sengkang dan berguru langsung kepada Gurutta KH. Muhammad As'ad. Menurut Nurhayati, komunikasi spiritual beliau diwujudkan melalui kedisiplinan dalam beribadah, seperti rutin melaksanakan shalat tahajud, shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan berwirid setiap hari. Beliau secara istiqamah mengamalkan wirid tertentu, seperti membaca “*Ya Latif*” dan “*Ya Shamad*” sebanyak 134 kali sebelum shalat dhuha serta membaca ratib *Laa Ilaaha Illallah*.

Dalam perspektif Interaksi Simbolik, praktik wirid tersebut tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ibadah individual, tetapi juga berfungsi sebagai simbol sosial yang membentuk makna kolektif di tengah masyarakat. Makna tersebut lahir melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara K.H. Abd. Hafid dan masyarakat yang menyaksikan konsistensi amalan spiritual beliau. Istiqamah dalam mengamalkan wirid “*Ya Latif*” dan “*Ya Shamad*”

dipersepsikan oleh masyarakat bukan sekadar rutinitas keagamaan, melainkan sebagai representasi kedekatan seorang hamba dengan Allah SWT. dan kedalaman penguasaan ilmu spiritual yang diwarisi dari para gurunya.

Dalam pemahaman masyarakat Mandar, seseorang yang secara konsisten menjaga amalan-amalan tertentu, terutama yang berkaitan dengan dzikir dan wirid, dipandang memiliki kekuatan spiritual yang tidak dimiliki oleh kebanyakan orang. Oleh karena itu, wirid "*Ya Latif*" dan "*Ya Shamad*" yang diamalkan K.H. Abd. Hafid kemudian memperoleh makna simbolik sebagai tanda kesalehan, kewalian, dan karamah. Simbol tersebut tidak muncul dari klaim pribadi K.H. Abd. Hafid, melainkan terbentuk melalui interpretasi sosial masyarakat yang menghubungkan antara kedisiplinan ibadah beliau, keteduhan perilaku sehari-hari, kemampuannya memberikan nasihat yang menenangkan, serta berbagai pengalaman religius masyarakat ketika berinteraksi dengannya.

Melalui proses tersebut, amalan wirid tidak lagi dipahami hanya sebagai hubungan vertikal antara seorang hamba dan Tuhannya sebagaimana dijelaskan dalam Teori Komunikasi Transendental, tetapi juga menjadi simbol yang dimaknai secara sosial dalam kehidupan masyarakat. Wirid "*Ya Latif*" dimaknai sebagai simbol kelembutan, kasih sayang, dan kemampuan menghadirkan ketenangan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, sedangkan "*Ya Shamad*" dimaknai sebagai simbol keteguhan spiritual dan kedekatan kepada Allah SWT. Pemaknaan tersebut kemudian menghasilkan legitimasi moral dan spiritual yang memperkuat posisi K.H. Abd. Hafid sebagai figur religius yang dihormati dan dijadikan rujukan oleh masyarakat.

Dengan demikian, otoritas spiritual K.H. Abd. Hafid tidak semata-mata dibangun oleh kedudukan formalnya sebagai ulama, tetapi terbentuk melalui proses interaksi simbolik yang berlangsung dalam ruang sosial masyarakat Mandar. Praktik wirid yang dilakukan secara istiqamah menjadi simbol religius yang dimaknai bersama, direproduksi dalam berbagai narasi masyarakat, dan pada akhirnya membentuk pengakuan kolektif terhadap kharisma serta karamah beliau sebagai seorang tokoh agama.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Nurhayati yang menyatakan bahwa K.H. Abd. Hafid tidak hanya memberikan nasihat keagamaan ketika berada di majelis pengajian, tetapi juga senantiasa mengingatkan masyarakat untuk menjaga hubungan dengan Allah SWT melalui dzikir, shalat berjamaah, dan memperbanyak doa dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, pesan-pesan yang disampaikan oleh beliau terasa lebih menyentuh karena

dibarengi dengan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat dapat melihat secara langsung implementasi dari ajaran yang disampaikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi spiritual yang dilakukan oleh K.H. Abd. Hafid tidak hanya berlangsung dalam bentuk komunikasi verbal melalui ceramah, pengajian, dan nasihat keagamaan, tetapi juga diwujudkan melalui praktik spiritual, keteladanan akhlak, pelayanan sosial, serta hubungan personal dengan masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi spiritual yang dibangun oleh K.H. Abd. Hafid bersifat holistik karena mencakup hubungan vertikal dengan Allah SWT sekaligus hubungan horizontal dengan sesama manusia. Dalam konteks ini, komunikasi spiritual tidak sekadar dimaknai sebagai penyampaian pesan keagamaan, melainkan sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam perilaku nyata sehingga dapat dirasakan dan diteladani oleh masyarakat.

Hal ini juga disampaikan oleh K.H. Muslih Nur Husain yang menjelaskan bahwa komunikasi spiritual K.H. Abd. Hafid dibangun melalui keseimbangan antara ibadah, keteladanan, dan kepedulian sosial. Beliau senantiasa menjaga ibadah wajib dan sunnah, memperbanyak doa serta zikir, aktif dalam kegiatan keagamaan dan gotong royong, serta lebih sering mendidik melalui contoh nyata daripada nasihat yang bersifat menggurui. Dalam menyampaikan pesan keagamaan, beliau kerap menggunakan kisah-kisah ulama, pengalaman pribadi, dan perumpamaan yang mudah dipahami masyarakat. Selain dikenal sebagai guru mengaji yang membimbing masyarakat mempelajari Al-Qur'an, fikih, akidah, dan ilmu alat, beliau juga menjadi tempat masyarakat meminta nasihat dan doa. Menurut K.H. Muslih Nur Husain, kewibawaan dan pengaruh spiritual K.H. Abd. Hafid lahir dari akhlak yang tawadhu, kepedulian kepada masyarakat, serta konsistensinya mengajarkan bahwa setiap aktivitas kehidupan harus selalu diiringi doa, zikir, dan orientasi kepada Allah (Hasil wawancara dengan K.H. Muslih Nur Husain melalui WhatsApp, 13 Juni 2026).

Temuan tersebut relevan dengan Teori Komunikasi Transendental yang menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya berlangsung antarmanusia, tetapi juga melibatkan hubungan manusia dengan Tuhan melalui aktivitas spiritual seperti doa, dzikir, shalat, pembacaan Al-Qur'an, dan berbagai bentuk ibadah lainnya. K.H. Abd. Hafid secara konsisten membangun komunikasi transendental melalui amalan-amalan spiritual yang rutin beliau lakukan, seperti shalat tahajud, shalat tasbeih, shalat dhuha, dzikir, wirid, pembacaan doa-doa tertentu, serta

kebiasaan berkhawat.¹⁶ Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa komunikasi spiritual beliau berakar pada hubungan yang kuat dengan Allah SWT. Kedekatan spiritual inilah yang kemudian menjadi sumber kekuatan moral dan religius dalam membimbing masyarakat. Dengan demikian, praktik komunikasi spiritual K.H. Abd. Hafid dapat dipahami sebagai implementasi nyata komunikasi transendental yang tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga memengaruhi kehidupan religius masyarakat di sekitarnya.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memaknai doa, dzikir, ketawadhuhan, kesederhanaan, dan perilaku K.H. Abd. Hafid sebagai simbol-simbol spiritual yang memiliki makna religius mendalam. Fenomena ini dapat dianalisis menggunakan Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Dalam teori ini dijelaskan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap suatu simbol, dan makna tersebut terbentuk melalui proses interaksi sosial. Dalam kehidupan masyarakat Mandar, praktik-praktik spiritual yang dilakukan oleh K.H. Abd. Hafid tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ibadah biasa, tetapi telah dimaknai sebagai simbol kesalehan, keberkahan, dan kedekatan dengan Allah SWT. Oleh karena itu, setiap tindakan beliau, mulai dari cara berbicara, beribadah, hingga berinteraksi dengan masyarakat, menjadi simbol yang mengandung pesan-pesan spiritual dan membentuk kesadaran religius masyarakat.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian M. Al-Qodhi Abi Saidil Mahzumi dan A. Jauhar Fuad (2019) yang menemukan bahwa pengalaman spiritual mampu memberikan ketenangan batin, meningkatkan semangat hidup, dan memperkuat perilaku keagamaan seseorang.¹⁷ Jika penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman spiritual diperoleh melalui tradisi ziarah, maka penelitian ini menemukan bahwa pengalaman spiritual masyarakat Mandar dibentuk melalui interaksi langsung dengan figur ulama yang memiliki kualitas spiritual tinggi. Kehadiran K.H. Abd. Hafid sebagai pembimbing spiritual memberikan dampak psikologis dan religius yang serupa, yaitu tumbuhnya ketenangan, keyakinan, dan semangat dalam menjalankan ajaran agama.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bentuk komunikasi spiritual K.H. Abd. Hafid merupakan perpaduan antara komunikasi transendental dan

¹⁶ Thadi, "Komunikasi Transendental: Shalat Sebagai Bentuk Komunikasi Transendental."

¹⁷ M. Al-Qodhi Abi Saidil Mahzumi and A. Jauhar Fuad, "Spiritual Education Through Ziarah Tradition in Syaikh Syamsuddin Al-Wasil Town Kediri City," *El Harakah (Terakreditasi)* 21, no. 2 (2019): 237, <https://doi.org/10.18860/el.v21i2.7030>.

komunikasi sosial yang diwujudkan melalui doa, dzikir, ibadah, pendidikan agama, keteladanan akhlak, serta interaksi sosial yang dekat dengan masyarakat. Keberhasilan komunikasi spiritual tersebut tidak hanya terletak pada kemampuan beliau menyampaikan pesan-pesan agama, tetapi juga pada kemampuannya menjadikan dirinya sebagai simbol hidup dari nilai-nilai Islam yang diajarkan. Oleh karena itu, komunikasi spiritual K.H. Abd. Hafid memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk kesadaran religius, perilaku keagamaan, dan kehidupan sosial masyarakat Mandar di Kabupaten Majene.

Makna dan pengaruh K.H. Abd. Hafid terhadap kehidupan sosial keagamaan, di masyarakat mandar Kabupaten Majene

K.H. Abd. Hafid merupakan salah satu ulama yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Mandar di Kabupaten Majene. Selama perjalanan dakwah dan pengabdianya, beliau tidak hanya berperan sebagai guru agama yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, penasihat masyarakat, dan teladan moral yang memberikan pengaruh luas dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Melalui aktivitas dakwah, pendidikan, pembinaan spiritual, serta kepedulian sosial yang beliau lakukan, K.H. Abd. Hafid berhasil membangun hubungan yang erat dengan masyarakat sehingga kehadirannya memiliki makna yang mendalam bagi berbagai kalangan.

Makna kehadiran K.H. Abd. Hafid bagi masyarakat Mandar tidak hanya terlihat dari penghormatan yang diberikan kepada beliau, tetapi juga dari cara masyarakat menjadikan ajaran, nasihat, dan keteladanan beliau sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pengaruh beliau tercermin dalam meningkatnya kesadaran beragama masyarakat, berkembangnya kegiatan pengajian dan pendidikan Islam, terbentuknya hubungan sosial yang harmonis, serta lahirnya generasi-generasi yang melanjutkan perjuangan dakwah dan pendidikan keagamaan. Oleh karena itu, untuk memahami secara lebih mendalam makna dan pengaruh K.H. Abd. Hafid terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Mandar di Kabupaten Majene, peneliti menguraikan hasil penelitian berdasarkan data wawancara dan observasi yang diperoleh di lapangan.

Kehidupan sosial keagamaan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari peran tokoh-tokoh agama yang menjadi sumber rujukan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Dalam masyarakat yang memiliki ikatan budaya dan religius yang kuat seperti masyarakat Mandar, keberadaan seorang ulama sering kali tidak hanya diposisikan sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai

penjaga nilai-nilai moral, mediator sosial, dan pembimbing kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pengaruh seorang ulama sering kali melampaui ruang-ruang keagamaan dan menjangkau berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat.

Masyarakat Mandar dikenal sebagai masyarakat yang memiliki keterikatan yang kuat terhadap nilai-nilai agama dan tradisi. Dalam kehidupan sehari-hari, tokoh agama memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Islam. Kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada seorang ulama biasanya lahir dari proses panjang yang dibangun melalui kedekatan sosial, keteladanan perilaku, keluasan ilmu pengetahuan agama, serta konsistensi dalam mengabdikan diri kepada umat. Faktor-faktor tersebut menjadikan seorang ulama memiliki posisi yang dihormati dan didengar oleh masyarakat.

Menurut Sahlul, salah satu makna penting kehadiran K.H. Abd. Hafid bagi masyarakat adalah sebagai pembimbing spiritual yang senantiasa mengingatkan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah SWT dan hubungan sesama manusia. Pesan yang paling sering beliau sampaikan kepada masyarakat adalah agar tidak meninggalkan shalat serta selalu menjaga silaturahmi. Sahlul menuturkan:

“Pesan beliau yang paling saya ingat adalah jangan lupa salat dan jangan lupa selalu bersilaturahmi. Hubungan sesama manusia itu harus diperbaiki dan dijaga dengan baik.”

Pesan tersebut menjadi pedoman hidup bagi banyak murid dan masyarakat yang pernah belajar kepada beliau. Menurut informan, ajaran yang disampaikan tidak hanya berhenti pada tataran teori, tetapi juga diwujudkan langsung dalam perilaku sehari-hari oleh K.H. Abd. Hafid sehingga masyarakat lebih mudah menerima dan mengamalkannya.

Selain itu, Muslim Hadi menilai bahwa K.H. Abd. Hafid adalah sosok yang sangat sabar, lemah lembut, dan tidak pernah memperlakukan murid dengan kasar. Menurutnya, meskipun pernah melakukan kenakalan semasa kecil, beliau tidak pernah dimarahi ataupun dihukum secara keras. Sebaliknya, K.H. Abd. Hafid membimbing dengan penuh kasih sayang sehingga para murid merasa nyaman untuk terus belajar. Ia mengungkapkan:

“Beliau itu orangnya lemah lembut, tidak pernah marah kepada muridnya apalagi sampai memukul. Saya pernah nakal waktu kecil, tetapi karena doa dan bimbingan beliau saya kembali mengaji dan memperbaiki diri.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh K.H. Abd. Hafid terhadap masyarakat tidak dibangun melalui otoritas yang bersifat memaksa, melainkan melalui pendekatan kasih sayang, keteladanan, dan pembinaan yang berkelanjutan. Cara tersebut membuat ajaran yang beliau sampaikan lebih mudah diterima dan membekas dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian, makna kehadiran K.H. Abd. Hafid dalam kehidupan masyarakat Mandar Kabupaten Majene dapat dianalisis melalui perspektif teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Teori ini menjelaskan bahwa makna terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus antara individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks penelitian ini, sosok K.H. Abd. Hafid tidak hanya dipahami sebagai seorang ulama karena status atau gelar yang dimilikinya, tetapi karena interaksi yang beliau bangun secara konsisten dengan masyarakat selama bertahun-tahun. Melalui pengajian, bimbingan keagamaan, pemberian nasihat, serta kepedulian sosial yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat kemudian membentuk makna kolektif bahwa K.H. Abd. Hafid merupakan figur spiritual yang layak dijadikan panutan.

Makna tersebut semakin kuat karena masyarakat tidak hanya mendengar ajaran yang beliau sampaikan, tetapi juga menyaksikan secara langsung perilaku dan keteladanan beliau. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, tindakan dan perilaku seseorang dapat menjadi simbol yang memiliki makna tertentu bagi masyarakat. Sikap tawadhu, kesederhanaan, kedisiplinan dalam beribadah, serta kepedulian terhadap masyarakat yang ditunjukkan oleh K.H. Abd. Hafid menjadi simbol kesalehan yang terus diinterpretasikan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, penghormatan masyarakat kepada beliau bukan semata-mata didasarkan pada otoritas keagamaan, melainkan pada makna sosial yang terbentuk melalui pengalaman interaksi yang panjang.

Melalui perspektif Interaksi Simbolik, pengaruh tersebut dapat dipahami sebagai hasil dari proses pemaknaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sosial masyarakat Mandar. Keteladanan K.H. Abd. Hafid dalam menjaga shalat, mempererat silaturahmi, menghormati sesama, serta membimbing masyarakat dengan kelembutan menjadi simbol-simbol religius yang diamati, ditafsirkan, dan direproduksi oleh masyarakat dalam kehidupan

sehari-hari. Simbol-simbol tersebut kemudian membentuk kesadaran kolektif mengenai sosok ulama ideal yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu menghadirkan nilai-nilai Islam dalam praktik sosial. Oleh karena itu, makna keulamaan K.H. Abd. Hafid tidak lahir dari gelar atau posisi formal yang dimilikinya, melainkan dari konstruksi sosial yang terbentuk melalui pengalaman interaksi masyarakat dengan beliau selama bertahun-tahun.

Dalam konteks masyarakat Mandar, proses tersebut juga beririsan dengan nilai budaya Malaqbiq yang menekankan keluhuran budi, kesantunan, kehormatan, dan kepatutan dalam hubungan sosial. Sikap tawadhu, kesederhanaan, kelembutan, serta penghormatan kepada sesama yang ditunjukkan oleh K.H. Abd. Hafid mencerminkan nilai-nilai Malaqbiq yang telah mengakar dalam budaya masyarakat Mandar. Akibatnya, ajaran dan keteladanan beliau lebih mudah diterima karena tidak dipersepsikan sebagai nilai yang asing, melainkan sebagai penguatan terhadap identitas budaya dan religius yang telah hidup dalam masyarakat. Di sinilah terlihat bahwa komunikasi spiritual K.H. Abd. Hafid tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah, tetapi juga sebagai sarana integrasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal Mandar.

Lebih jauh lagi, pengaruh sosial keagamaan K.H. Abd. Hafid dapat dilihat dari terbentuknya kesalehan kolektif di tengah masyarakat. Kesalehan yang diajarkan beliau tidak hanya diwujudkan dalam peningkatan praktik ibadah individual, seperti shalat, dzikir, dan pengajian, tetapi juga dalam penguatan solidaritas sosial, penghormatan terhadap sesama, serta terpeliharanya hubungan kekeluargaan melalui silaturahmi. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi spiritual yang beliau bangun berhasil menciptakan proses internalisasi nilai-nilai Islam yang tidak hanya membentuk individu yang religius, tetapi juga membentuk komunitas yang memiliki kesadaran sosial dan keagamaan yang kuat. Dengan demikian, makna dan pengaruh K.H. Abd. Hafid terhadap masyarakat Mandar tidak hanya bersifat personal dan spiritual, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan budaya religius yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi spiritual K.H. Abd. Hafid dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat Mandar di Kabupaten Majene diwujudkan melalui komunikasi verbal dan nonverbal yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, keteladanan, dan pendekatan

humanis. Komunikasi tersebut dilakukan melalui ceramah, pengajian, nasihat, pembinaan keagamaan, serta perilaku sehari-hari yang mencerminkan akhlak mulia. Pola komunikasi yang diterapkan bersifat persuasif, adaptif, dan dekat dengan budaya lokal masyarakat Mandar sehingga pesan-pesan dakwah dapat diterima, dipahami, dan dijamin oleh berbagai lapisan masyarakat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi spiritual K.H. Abd. Hafid memiliki makna dan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Kehadirannya tidak hanya dipandang sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, teladan moral, dan tokoh yang mampu memperkuat solidaritas sosial. Nilai-nilai spiritual yang beliau ajarkan berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran beragama, membentuk karakter masyarakat yang religius, serta memperkuat sikap kebersamaan, kepedulian sosial, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa Teori Komunikasi Transendental dan Teori Interaksi Simbolik dapat diintegrasikan untuk menjelaskan proses terbentuknya kesalehan kolektif dalam masyarakat. Hubungan spiritual yang dibangun K.H. Abd. Hafid dengan Allah Swt. melalui amalan dan penghayatan keagamaan diwujudkan dalam simbol-simbol sosial yang dimaknai oleh masyarakat sebagai bentuk keteladanan, kewibawaan moral, dan otoritas spiritual. Proses pemaknaan tersebut menghasilkan pengaruh sosial yang mendorong terbentuknya religiusitas kolektif. Dalam konteks masyarakat Mandar, komunikasi spiritual K.H. Abd. Hafid juga menunjukkan adanya akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal Malaqbiq yang menekankan kesantunan, kehormatan, dan keharmonisan sosial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah dan cakupan informan yang masih terbatas sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh perspektif masyarakat Mandar. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan informan yang lebih beragam, termasuk tokoh adat, jamaah, santri, dan generasi muda, serta menggunakan pendekatan yang lebih mendalam untuk mengkaji hubungan antara komunikasi spiritual, budaya lokal, dan perubahan sosial keagamaan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Aguswandi. "KONTRIBUSI AGH. MUHAMMAD AS'AD TERHADAP PENGEMBANGAN DAKWAH DI SENGKANG KABUPATEN WAJO (Suatu

- Kajian Tokoh Dakwah).” *Jurnal Al-Khitabah* V, no. 2 (2018): 126–41.
- Ardianto, Elvinaro, and Bambang Q-Annes. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016.
- Hafid, Erwin, Baso Pallawagau, and Umami Farhah. “Malaqbiq: Indegenious Living Tradition in Mandar Ethnic West Sulawesi-Indonesia Toward Disruption Era.” *Jurnal Adabiyah* 22, no. 2 (2022): 177–90. <https://doi.org/10.24252/jad.v22i2a1>.
- Khairati, Erwan Komara. “Komunikasi Transendental Kiai (Analisis Fenomenologi Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) Di Pesantren Daarut Tauhiid.” Universitas Sangga Buana, n.d.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Litlejohn, Stephen W, and Karen A Foss. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Mahzumi, M. Al-Qodhi Abi Saidil, and A. Jauhar Fuad. “Spiritual Education Through Ziarah Tradition in Syaikh Syamsuddin Al-Wasil Town Kediri City.” *El Harakah (Terakreditasi)* 21, no. 2 (2019): 237. <https://doi.org/10.18860/el.v21i2.7030>.
- Masruroh, S.B. “Komunikasi Non Verbal Kyai Dan Santri Dalam Sorogan Al Qur’an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al Hasan).” Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2020.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Syam, Muhammad Taufiq. “The Religious Authority of Anre Gurutta ’ K . H . Muhammad As ` Ad in the Spread of Cultural Da ` Wah in South Sulawesi.” *Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah* 26, no. May (2026): 121–48. <https://doi.org/10.15575/anida.v26i1.55691>.
- Syam, Nina Winangsih. *Komunikasi Transendental*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Thadi, Robeet. “Komunikasi Transendental: Shalat Sebagai Bentuk Komunikasi Transendental.” *Jurnal Syi’ar* 17, no. 2 (2017).